

Desain buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk menumbuhkan karakter bijak bertindak di kelas III sekolah dasar

Hesti Novianti¹, Syarip Hidayat², Dwi Alia³

^{1,2,3} PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Indonesia

¹ hestinvt@upi.edu, ² hidayat@upi.edu, ³ dwiaulia@upi.edu

Abstrack

This research is motivated by the importance of the design of local wisdom-based picture storybooks to foster the character of wise action in grade III elementary schools. This research aims to describe the results and design of local wisdom-based picture storybooks. Fostering character must be in accordance with child development to be more effective. Elementary school children are in the concrete operational stage, so the use of picture storybooks is very important as a medium for supporting children's understanding, especially about morals. The storybooks used are usually stories available in students' thematic books that are lacking in visualizing the story clearly and do not include elements of local wisdom, so they do not attract children's attention. Local wisdom-based picture storybook media is an important thing in fostering children's character that can be carried out in learning activities while recognizing local wisdom, as the function of the media is as an intermediary to facilitate the delivery of information in the learning process. It is hoped that this storybook can create meaningful learning. This research uses the Educational Design Research (EDR) method of the Reeves model. Data collection was done through interviews, observations, documentation, and questionnaires. Based on these data, a solution was found to design a local wisdom-based picture storybook to foster wise action characters that were validated, obtained feasibility, and met the criteria that could be used by students.

Keywords: Learning Media, Picture Storybook, Character.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya rancangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk menumbuhkan karakter bijak bertindak di kelas III sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil dan rancangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal. Menumbuhkan karakter harus sesuai dengan perkembangan anak agar menjadi lebih efektif. Anak usia sekolah dasar berada di tahap operasional konkret, maka penggunaan buku cerita bergambar sangat penting perannya sebagai media dalam menunjang pemahaman anak terutama tentang moral. Buku cerita yang digunakan biasanya cerita yang tersedia dalam buku tematik siswa yang kurang dalam memvisualisasikan cerita dengan jelas dan tidak memasukkan unsur kearifan lokal, sehingga tidak menarik perhatian anak. Media buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal termasuk hal penting dalam menumbuhkan karakter anak yang dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran sekaligus mengenal kearifan lokal setempat, sebagaimana fungsi dari media adalah sebagai perantara untuk memudahkan penyampaian informasi dalam proses pembelajaran. Diharapkan buku cerita ini dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna. Pada penelitian ini menggunakan metode Educational Design Research (EDR) model Reeves. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket. Berdasarkan data tersebut, didapatkan solusi untuk merancang buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk menumbuhkan karakter bijak bertindak yang divalidasi dan mendapatkan kelayakan serta memenuhi kriteria yang dapat digunakan peserta didik.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Buku Cerita Bergambar, Karakter.

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu hal penting dalam membangun sebuah karakter bangsa. Pendidikan bukan hanya untuk memberikan pengetahuan umum, melainkan juga untuk memberikan pengajaran terhadap kepribadian yang berbudi pekerti luhur, sebagaimana yang tercantum dalam Sistem Pendidikan

Nasional dalam pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak (karakter) serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, sehat, mandiri, kreatif, serta menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab. Ironisnya, fakta di lapangan masih sering dijumpai perilaku-perilaku yang seharusnya tidak terjadi khususnya di lingkungan sekolah dan dilakukan oleh pelajar, dimana yang seharusnya menjadi tempat penanaman karakter menjadi sumber krisis karakter siswa, contohnya salah satu kasus yang dilaporkan oleh Rustaman Nusantara melalui portal berita iNews tanggal 16 Januari 2023 bahwa terjadi kasus yang terlihat sepele namun dampaknya begitu fatal. Kejadian berawal dari candaan antar siswa yang mengendus bau ketiak, namun pelaku tidak terima sehingga memukul korban dibagian belakang kepala dan punggung yang menyebabkan korban meninggal sebelum tiba di puskesmas. Hal tersebut salah satu contoh yang memperlihatkan tidak bijaknya mereka dalam bertindak dan berucap, hal yang dirasa sepele namun belum tentu orang lain menganggapnya demikian.

Menanamkan nilai karakter harus sesuai dengan perkembangan anak, agar penanaman nilai karakter menjadi lebih efektif. Hal ini dapat dilihat dari teori Piaget terkait perkembangan kognitif anak, bahwa usia sekolah dasar kisaran 7-11 tahun berada pada tahap operasional konkret, dimana anak sudah memiliki kemampuan berpikir secara logis dengan syarat objek yang menjadi sumber berpikir tersebut ada secara nyata/konkret, maka penggunaan media merupakan cara yang tepat untuk mendukung pemahaman anak terhadap materi yang akan disampaikan. Media pembelajaran menurut Oemar Hamalik (dalam Arsyad, 2011) adalah alat, teknik, dan metode yang digunakan untuk mengefektifkan komunikasi serta interaksi antara peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran di sekolah, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Media buku cerita bergambar merupakan salah satu upaya untuk menanamkan nilai karakter melalui pesan yang terkandung dalam cerita. Melalui kegiatan ini akan terjalin komunikasi untuk menyampaikan pesan yang lebih mendalam, sehingga siswa dapat dengan mudah untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mitchell (dalam Adipta dkk., 2016), buku cerita bergambar merupakan gabungan antara gambar dan teks/kata-kata yang tidak berdiri sendiri sehingga membentuk kesatuan yang utuh dalam buku cerita. Pada usia anak sekolah dasar menggunakan media berupa buku cerita bergambar menjadi salah satu pilihan yang bagus karena sesuai dengan karakteristik anak yang menyukai cerita dengan gambar-gambar yang penuh warna sehingga dapat membantu anak lebih mudah memahami pesan/informasi yang ingin disampaikan. Hal ini dapat diwujudkan melalui cerita legenda. Cerita legenda merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa ini dan menjadi salah satu media dalam pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia dalam kegiatan apresiasi sastra serta sarana penanaman nilai karakter, karena jauh sebelum orang zaman dahulu mengenal karakter, cerita-cerita, dongeng, atau legenda merupakan sarana untuk menyampaikan nilai sosial luhur nenek kakek moyang kita kepada generasi berikutnya (Febriani, 2012).

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak terlepas dari pembelajaran sastra dan teks sastra, dalam kurikulum 2013 pelaksanaannya dapat dipadukan karena pembelajarannya berbasis teks yaitu teks fiksi maupun nonfiksi. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III menggunakan teks nonfiksi berupa dongeng. Dongeng merupakan bagian dari kesusastraan Indonesia yang sangat dekat kebudayaan masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Apriliya (2017, hlm. 435) sastra anak yang digunakan dalam pembelajaran di SD perlu untuk memperhatikan karakteristik peserta didik, kurikulum, lingkungan, serta kearifan lokalnya.

Berdasarkan paparan di atas, media buku cerita bergambar memiliki peran penting dalam rangka menumbuhkan karakter khususnya bijak bertindak pada anak. Hal ini dikarenakan penggunaan media berupa buku cerita bergambar dapat menarik perhatian anak, serta visualisasi yang ditampilkan dapat mempermudah anak dalam memahami pesan yang terkandung dalam cerita. Cerita yang diangkat

merupakan cerita kearifan lokal, karena cerita kearifan lokal erat dengan nilai moral, oleh karena itu dengan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal sebagai media dalam menumbuhkan karakter khususnya bijak bertindak cocok untuk digunakan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan metode Educational Design Research (EDR) model Reeves. Menurut Plomp (2010) bahwa Educational Design Research (EDR) berfokus untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi suatu produk dalam memberikan solusi terhadap permasalahan pendidikan. Hasil dari educational design research yaitu alat bantu pendidikan berbasis penelitian dan pengetahuan tentang alat bantu atau teori yang mendukungnya, sehingga metode EDR relevan untuk digunakan dalam penelitian ini yang berfokus untuk merancang dan mengembangkan produk menunjang menunjang proses pembelajaran.

Penelitian ini membahas rancangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk menumbuhkan karakter bijak bertindak di kelas III sekolah dasar. Adapun tahapan dalam penelitian ini yaitu: (1) analisis dan eksplorasi; (2) desain dan konstruksi; (3) evaluasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket. Wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti lakukan pada saat studi pendahuluan kepada guru dan peserta didik kelas III di SDN 4 Wangunjaya untuk memperoleh informasi terkait karakter anak, proses pembelajaran, ketersediaan buku cerita bergambar, dan pengetahuan tentang kearifan lokal, sedangkan angket diberikan kepada ahli untuk memperoleh tingkat kelayakan produk yang telah dikembangkan.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil dari data studi lapangan di SDN 4 Wangunjaya melalui wawancara dan observasi kepada guru wali kelas III dan peserta didik kelas III bahwa karakter bijak dalam bertindak anak kurang, hal ini dapat dilihat dari candaan antar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa candaan anak-anak dinilai membahayakan salah satu contohnya menarik kursi temannya saat akan duduk menyebabkan cedera pinggang, melempar benda secara acak yang menyebabkan cedera pada mata, dan sebagainya. Adapun upaya yang dilakukan guru berupa nasihat kurang cukup, maka peneliti menawarkan solusi berupa buku cerita bergambar, sebagaimana pendapat Azwar (dalam Patria, 2018) bahwa keberadaan gambar ilustrasi dalam sebuah buku teks akan lebih bermakna dan strategis nilainya terutama di jenjang sekolah dasar kelas awal. Piaget (dalam Hurlock, 2002, hlm. 123) menyebutkan bahwa anak sekolah dasar berada di masa moralitas dengan paksaan, maka Ardhyantaman (2017) menyebutkan penggunaan buku cerita bergambar dapat digunakan sebagai penanaman nilai karakter yang jauh dari paksaan, karena sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar yang umumnya senang bermain dan menyukai sumber belajar yang penuh dengan visualisasi Sari (2015). Hal ini didasarkan pula dari hasil temuan observasi terkait ketersediaan buku cerita bergambar yang terbilang sedikit.

Temuan terkait cerita kearifan lokal melalui wawancara, guru menyebutkan anak tidak banyak mengetahui tentang hal tersebut, sebagaimana dalam hasil studi dokumentasi yang dikonfirmasi melalui observasi dan wawancara bahwa koleksi buku yang dimiliki oleh sekolah tidak ada buku cerita yang memuat tentang kearifan lokal setempat dan buku cerita yang memuat karakter bijak bertindak. Melihat masalah yang ada, salah satu cerita kearifan lokal yang dimiliki daerah setempat memiliki pesan untuk selalu bijak dalam bertindak dan menggambarkan akibat dari bahayanya tidak bijak dalam bertindak sekalipun itu hanya candaan, maka peneliti bermaksud untuk memanfaatkan potensi tersebut untuk digunakan sebagai alternatif menumbuhkan karakter bijak bertindak kepada peserta didik melalui media buku cerita bergambar. Hal ini sejalan dengan pendidikan dan kebudayaan merupakan satu kesatuan, dimana peran pendidikan adalah upaya efektif sebagai transfer nilai-nilai budaya. Pendidikan dapat membentuk insan yang berbudaya, dan budaya dapat menuntun manusia untuk hidup sesuai dengan norma yang berlaku untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan (Noor, 2022).

Pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk menumbuhkan karakter bijak bertindak pada anak didasarkan juga pada kurikulum 2013 yang terdapat kompetensi dasar mengenai pembelajaran dongeng di kelas III. Hal inilah yang menjadi acuan dalam pengembangan buku cerita bergambar agar dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan karakter kebajikan khususnya bijak bertindak melalui kegiatan pembelajaran.

Paparan data diatas menjadi acuan dalam perancangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk menumbuhkan karakter bijak bertindak dengan berpedoman pada panduan penulisan cerita anak, berikut penjabarannya.

a. Konsep Buku

Buku cerita bergambar ini mengangkat konsep kearifan lokal yaitu legenda tempat wisata daerah setempat, hal ini dipilih dengan menimbang sumber belajar siswa adalah lingkungannya. Buku ini berisikan tentang akibat dari tidak bijaknya dalam bertindak, sebagaimana isi dari sebuah cerita tidak hanya menceritakan hal yang baik saja, namun dapat juga disampaikan melalui cerita yang tidak baik (Nurgiyantoro, 2005, hlm. 7). Harapannya dapat memberikan penggambaran dan pengetahuan kepada peserta didik terkait kearifan lokal setempat serta mengajarkan pentingnya untuk bijak dalam bertindak meskipun itu hanya candaan, sehingga pesan yang terkandung dalam cerita ini dapat dijadikan pelajaran untuk kehidupan sehari-hari setelah peserta didik membaca buku cerita bergambar.

b. Format Buku

Dalam penyusunan buku cerita bergambar memiliki peranan penting untuk memberikan motivasi kepada anak untuk membaca sebuah buku bacaan (Nurgiyantoro, 2005). Buku cerita bergambar ini memiliki ukuran 21 cm x 14,8 cm atau setara dengan ukuran kertas A5. Buku ini memiliki 18 tampilan, berikut rincian isi buku yang terdiri dari cover depan, kulit depan cover, preliminary, identitas buku, pengenalan tokoh, tampilan cerita 1, tampilan cerita 2, tampilan cerita 3, tampilan cerita 4, tampilan cerita 5, tampilan cerita 6, tampilan cerita 7, tampilan cerita 8, halaman pertanyaan, pesan moral, profil penulis dan ilustrator, serta cover belakang.

c. Warna

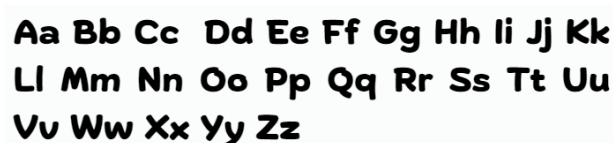
Menurut Nurgiyantoro (2005, hlm. 91) penggunaan warna yang mencolok dan terang dapat menarik minat anak dalam membaca sebuah buku, maka peneliti menggunakan komposisi warna yang terang dan mencolok pada ilustrasi gambar cerita. Dominan warna dalam buku cerita yaitu biru untuk air dan langit, hijau untuk dedaunan, dan coklat untuk tanah dan air keruh.



Gambar 1. Palet Warna

d. Tipografi

Gaya tipografi yang digunakan dalam buku cerita bergambar ini adalah Biski Medium. Alasan peneliti memilih tipografi tersebut karena gaya tulisannya menarik, jelas dibaca, dan sederhana.



Gambar 2. Tipografi

e. Gaya Bahasa

Menurut Nurgiyantoro (2005, hlm. 109) bahasa yang digunakan dalam buku cerita anak adalah bahasa sederhana dengan kosa kata yang mudah dipahami oleh anak, menggunakan kalimat-kalimat sederhana yang relatif pendek, serta menggunakan struktur yang tidak rumit.

f. Pengerjaan Desain

Desain dibuat menggunakan aplikasi ibisPaint X, dan Canva. Berikut gambaran desain rancangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal untuk menumbuhkan karakter bijak berindak.



Gambar 3. Cover Depan



Dahulu di daerah Cisaga, hiduplah sepasang suami istri yang belum lama menikah bernama Jajang dan Lilis. Mereka hidup di daerah perkampungan dengan sangat bahagia dan saling menyayangi.

Gambar 4. Cerita 1



Pada suatu malam disertai turunnya hujan, pasangan suami istri tersebut sedang duduk dan mengobrol santai dengan segelas teh hangat dan singkong rebus. Obrolan mereka pun sampai pada membahas tempat untuk liburan. Keduanya saling berpendapat dan bersepakat untuk berlibur ke Curug Sewu yang tidak jauh dari rumah.

Gambar 5. Cerita 2



Tiba hari dimana mereka berlibur sesuai dengan rencana, mereka begitu senang. Sesampainya di Curug Sewu, kondisi airnya keruh dan sangat deras karena memasuki musim hujan, yang membuat tempat sekitaran curug menjadi licin, namun mereka tidak mempermasalahkannya dan lanjut menikmati keindahan alam dan bermain air.

Gambar 6. Halaman 3



Di tengah kegiatan bermain air, fokus Jajang teralihkan pada ulat bulu disalah satu tanaman yang berada didekatnya. Jajang berjalan mendekat dan munculah ide untuk menjahili Lilis. Tanpa berpikir lebih panjang, diambilnya ulat bulu itu dan akan diberikan secara diam-diam untuk mengejutkannya dari belakang.

Gambar 7. Cerita 4



Saat Jajang secara tiba-tiba memberikan ulat bulu dari belakang, Lilis sangat terkejut yang membuat dia mundur beberapa langkah untuk menghindari, namun kondisi batu yang licin membuat Lilis terpeleset, sehingga dia terjatuh ke dalam air yang kondisinya sangat deras.

Gambar 8. Cerita 5



Melihat kejadian yang tidak terduga itu, Jajang sangat terkejut dan merasa sangat bersalah, tidak menyangka niatnya untuk sekedar jahil membuat Lilis celaka. Jajang dengan segera melompat untuk menyelamatkan Lilis yang kesulitan berenang karena kondisi air yang sangat deras dan dalam.

Gambar 9. Cerita 6



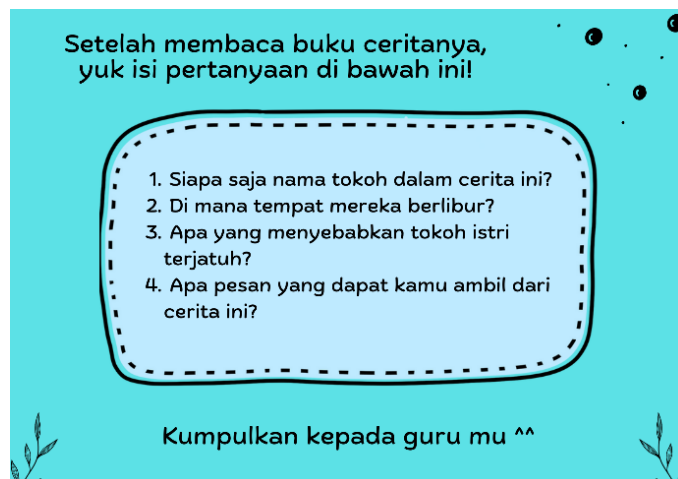
Tindakan Jajang untuk menyelamatkan Lilis ternyata tidak sesuai dengan harapan, karena kondisi air yang begitu deras dan dalam membuat mereka kesulitan berenang untuk menyelamatkan diri. Pada akhirnya mereka pun tenggelam dan ditemukan meninggal dunia oleh.

Gambar 10. Cerita 7

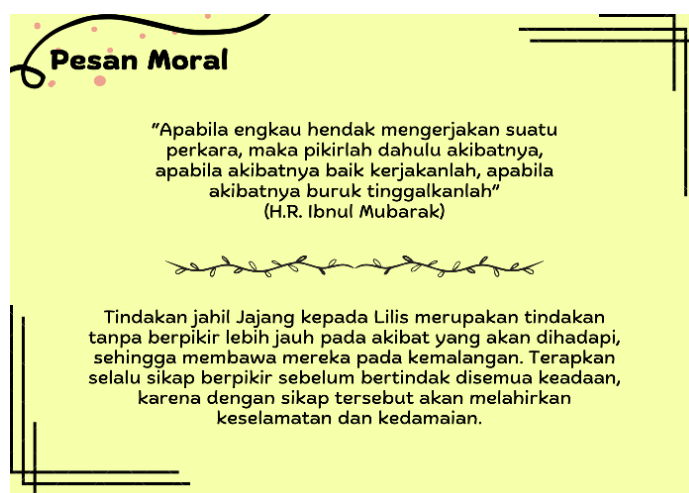


Berdasar pada kejadian malang yang menimpa pasangan suami istri di Curug Sewu, masyarakat setempat mengganti nama tempat Curug Sewu menjadi Curug Panganten. Hal ini dilakukan untuk menjadi pelajaran bagi siapa pun untuk berpikir lebih panjang disetiap tindakan termasuk bercanda sekalipun.

Gambar 11. Cerita 8



Gambar 12. Halaman Pertanyaan



Gambar 13. Pesan Moral



Gambar 14. Cover Belakang

4. Kesimpulan

Menumbuhkan karakter pada anak merupakan hal penting yang harus diberikan terutama melalui pembelajaran, salah satunya dalam kegiatan sastra dalam pelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar yang berlaku dalam kurikulum 2013. Dongeng merupakan salah satu kesusastraan Indonesia yang sangat dekat kebudayaan masyarakat, selain itu dongeng juga merupakan sarana untuk menyampaikan

nilai sosial luhur nenek kakek moyang kita kepada generasi berikutnya. Penggunaan dongeng dalam menumbuhkan karakter anak merupakan cara yang disukai oleh peserta didik karena sesuai dengan tingkat intelektual dan karakteristik anak sekolah dasar untuk membantu dan mendukung peserta didik dalam memahami pesan yang terkandung dalam cerita, sehingga dirancanglah buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dengan penuh visualisasi yang menarik. Media ini telah mendapatkan masukan dan penilaian sesuai aspek yang diharapkan dari ahli ilustrasi dan ahli bahasa, sehingga diharapkan media buku cerita bergambar ini dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna, khususnya dalam menumbuhkan karakter anak dalam bijak bertindak agar dapat teraplikasikan dalam kehidupan anak.

5. Referensi

- Adipta, H., Maryaeni, M., & Hasanah, M. (2016). Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar sebagai Sumber Bacaan Siswa SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(5), 989-992. doi: <http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i5.6337>
- Aprilya, S. (2017). Riset Kolaborasi Pengembangan Buku Cerita Anak Bermuatan Kearifan Lokal Berpendekatan Sastra Didaktis sebagai Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan PGS UMS Dan HDPGSDI Wilayah Jawa*, 433-439.
- Ardhyantama, V. (2017). Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat pada Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(2), 95-104.
- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Febriani, M. (2012). Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Dongeng Banyumas bagi Siswa SD Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Noor, M. A. (2022). *Kebudayaan Dalam Kependidikan*.
- Nurdiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nusantara, R. (2023, 16 Januari). "Bercanda Berujung Maut, Siswa MTs di Grobongan Tewas Dihajar Teman Sekolah". *iNews*.
- Patria, A. S. (2018). Gambar Ilustrasi Buku Sekolah Dasar Ditinjau dari Teori Psikologi Persepsi.
- Plomp, T. (2010). *An Introduction to Educational Design Research*. hlm. 1-126.
- Sari, V. K. (2015). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep pada Subtema 2 Lingkungan Sekitar Rumahku Kelas I SDN Genukwatu IV Ngoro Jombang*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional